

# KESEMPATAN KEDUA "ACTIVE AGING" BERKARYA DALAM PEMBERDAYAAN KELUARGA, MASYARAKAT UNTUK NEGARA

Prof. Dr. Clara M. Kusharto<sup>1</sup>

## I. Penduduk Lansia di Indonesia.

**K**emajuan di bidang kesehatan, meningkatnya sosial ekonomi masyarakat dan semakin meningkatnya pengetahuan masyarakat bermuara pada peningkatan kesejahteraan rakyat dan juga akan meningkatkan usia harapan hidup (UHH). Hal ini menyebabkan jumlah penduduk lanjut usia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Jika pemerintah tidak mengantisipasi keadaan ini dengan berbagai program, maka keberadaan lanjut usia akan menjadi bom waktu yang akan memperberat beban pemerintah.

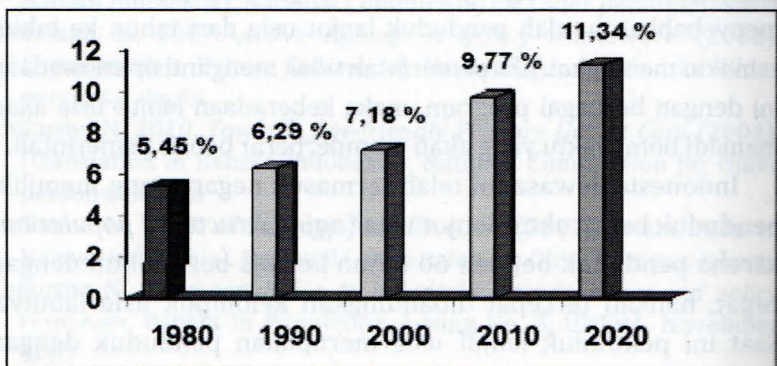
Indonesia dewasa ini telah termasuk negara yang memiliki penduduk berstruktur lanjut usia (*aging structured population*) karena penduduk berusia 60 tahun ke atas bertumbuh dengan cepat, bahkan tercepat dibandingkan kelompok usia lainnya. Saat ini penduduk lanjut usia merupakan penduduk dengan jumlah perkembangan yang terpesat di seluruh dunia. Tahun 2025 diperkirakan akan terdapat 1,2 miliar lansia dan akan menjadi 2 miliar di tahun 2050. Jumlah ini merupakan 21

<sup>1</sup> Guru Besar Institut Pertanian Bogor.

persen dari total populasi dunia, dan sekitar 80 persennya hidup di negara berkembang.

Di negara berkembang, jumlah penduduk usia 60 tahun ke atas pada tahun 2015-2050 diperkirakan meningkat menjadi 20 persen. Sementara Indonesia berada di urutan keempat, setelah China, India, dan Jepang. Penduduk lanjut usia Indonesia diprediksi akan tumbuh berlipat ganda dalam dua dekade mendatang seiring dengan meningkatnya usia harapan hidup. Data Badan Pusat Statistik (2010), menunjukkan bahwa penduduk lanjut usia di Indonesia pada tahun 2000 sebanyak 14.439.967 jiwa (7,18 persen). Pada tahun 2010 meningkat menjadi 23.992.553 jiwa (9,77 persen). Pada tahun 2020 diprediksi 28.822.879 jiwa (11,34 persen), (Gambar 1). Diperkirakan saat ini jumlahnya sudah sekitar 20 juta lebih, ini berarti di antara 11 orang penduduk terdapat 1 lansia. Dari segi percepatan pertumbuhannya, Indonesia mengalami percepatan pertumbuhan penduduk tertinggi di dunia (414 persen). Sebagai pembandingan jumlah penduduk di Kenya naik 347 persen; Brasil 255 persen, India 242 persen, China 220 persen, Jepang 129 persen, Jerman 66 persen, dan Swedia 33 persen (United Nations, 2001).

Gambar 5.1



Sumber: BPS

Gambar 1. Jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia  
Terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara lansia yang tinggal di perkotaan dan di pedesaan. Jumlah lansia yang



tinggal di perkotaan lebih besar yaitu sebanyak 15.714.952 (11,20 persen) dibandingkan dengan yang tinggal di pedesaan yaitu sebesar 13.107.927 (11,51 persen). Diperkirakan jumlah penduduk lansia di Indonesia akan terus bertambah sekitar 450.000 jiwa per tahun. Pada tahun 2025 jumlah penduduk lansia di Indonesia akan berjumlah sekitar 34,22 juta jiwa (Yuhetty 2010).

## II. Transisi Demografi dan *Window Opportunity* serta Implikasinya

Penduduk Indonesia telah mengalami transisi demografi yang pendek. Kantor Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat (Almizar.2007) melaporkan, pada tahun 1980 angka UHH 52,2 tahun dan jumlah lansia 7.998.543 orang (5,45 persen); dan pada tahun 2006 jumlah lansia menjadi 19 juta orang (8,90 persen) dan UHH juga meningkat (66,2 tahun). Pada tahun 2010 penduduk lansia di Indonesia mencapai 23,9 juta orang (9,77 persen) dan UHH 67,4 tahun. Sepuluh tahun kemudian atau pada 2020 perkiraan penduduk lansia di Indonesia akan mencapai 28,8 juta (11,34 persen) dengan UHH sekitar 71,1 tahun (Tabel 1)

**Tabel 1.**  
**Peta Lansia Indonesia**

Tahun	Jumlah Lansia (juta)	Persentase Populasi (persen)	Usia Harapan Hidup (tahun)
1980	07,9	5,4	52,2
2003	16,3	8,1	65,0
2006	19,0	8,9	66,2
2010	23,9	9,7	67,4
2020	28,8	11,3	71,1

Sumber: Kantor Menko Kesra (2007)

Populasi lansia di Indonesia yang terus bertumbuh, dikhawatirkan juga akan membuat angka beban ketergantungan (*dependency ratio*) semakin besar. Hal ini menjadikan Indonesia terancam *triple burden* berupa jumlah kelahiran bayi yang masih tinggi, masih dominannya penduduk muda, dan jumlah lansia yang terus meningkat. Kondisi ini apabila tidak segera dicarikan solusi agar warga lansia tetap produktif, tidak mustahil akan menjadi sebuah persoalan sosial yang serius.

Percepatan pertumbuhan penduduk usia balita yang dikenal dengan *post-war baby boom* di Indonesia yang terjadi pada dekade 1960-1970-an akan mengakibatkan percepatan penduduk lanjut usia (*age-population boom*). Generasi yang lahir pada era 1960-1970-an, pada 2010-2020 akan memasuki tahap pralansia dan kemudian menjadi lansia. Oleh karena itu, banyak hal yang harus disikapi untuk menghadapi permasalahan lansia di masa mendatang.

Pada tahun 2020-2030 akan terjadi *Window Opportunity* atau jendela kesempatan yang akan didapatkan Indonesia dengan asumsi TFR (*Total Fertility Rate*-rata-rata jumlah anak dari setiap wanita selama hidupnya) Indonesia mencapai 2.01 hingga 1.8 per wanita pada tahun 2020 dan rasio ketergantungan terendah sebesar 44 persen. Pada periode 2020-2030, sebanyak 100 pekerja hanya menanggung 44 anak. Jumlah tanggungan itu lebih sedikit dibandingkan tahun 2010 di mana 100 pekerja menanggung 51 anak dan jauh lebih kecil dari tahun 1971 di mana 100 pekerja menanggung 86 anak (*Kompas*, 2010). Hal ini berarti pada periode 2020-2030 Indonesia memiliki kesempatan besar untuk memacu produktivitas dan pertumbuhan ekonomi serta memerlukan SDM yang berkualitas atau berpendidikan.

Menurut Aswatini (2011), bonus demografi sebagai jendela kesempatan menjadi sebuah keuntungan, jika penduduk usia produktif berkualitas. Tetapi, menjadi bencana ketika penduduk usia produktif dalam kondisi pendidikan dan keahlian rendah, serta kondisi kesehatan yang buruk, sehingga tidak dapat memproduksi secara optimal. Misalnya, pemberlakuan *free movement of labor* ACFTA tahun 2015, harus diantisipasi dengan mempersiapkan tenaga kerja Indonesia



yang mempunyai kapabilitas dan kemampuan (*skill*) yang sama dengan tenaga kerja asing lainnya. Jika tenaga kerja Indonesia tidak bisa kompetitif, pengangguran Indonesia pun akan semakin bertambah. Meningkatnya pengangguran dapat berdampak pada meningkatnya kriminalitas.

Hal lain yang dapat diantisipasi adalah jendela kesempatan akan memberikan jumlah tanggungan terkecil bagi setiap penduduk usia produktif dan jumlah anak yang dimiliki setiap keluarga pun berkurang. Dengan demikian, jumlah tabungan masyarakat akan bertambah. Jumlah tabungan yang bertambah bisa digunakan sebagai tambahan investasi sehingga akumulasi modal akan lebih cepat dalam kegiatan-kegiatan ekonomi. *Output* Indonesia juga bisa meningkat karena adanya jumlah tenaga kerja produktif yang tinggi. Oleh karena itu, jendela kesempatan merupakan sebuah kesempatan bagi Indonesia untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

### III. Pemberdayaan Lansia Potensial dan *Silver College* sebagai Model.

Menurut UU No 13/1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun (enam puluh) ke atas, di mana lansia menurut UU tersebut dibagi ke dalam lansia potensial dan tidak potensial. Lanjut usia potensial adalah warga lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan/atau jasa. Secara yuridis formal, ketentuan untuk memenuhi hak lansia diatur dalam Pasal 42 UU No 39/1999 tentang Hak Asasi Manusia yang menyatakan bahwa setiap warga negara yang berusia lanjut, cacat fisik, dan atau cacat mental berhak memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus atas biaya negara untuk menjamin kehidupan yang layak sesuai dengan martabat kemanusiaannya, meningkatkan rasa percaya diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut UU No 13/1998, Pasal 6 (2 a dan b), sesuai dengan peran dan fungsinya, lanjut usia juga berkewajiban untuk:

- a. Membimbing dan memberi nasihat secara arif dan bijaksana berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, terutama di lingkungan keluarganya dalam rangka menjaga martabat dan meningkatkan kesejahteraan;
- b. Mengamalkan dan mentransformasikan ilmu pengetahuan, keahlian, keterampilan, kemampuan, dan pengalaman yang dimilikinya kepada generasi penerus.
- c. Memberikan keteladanan dalam segala aspek kehidupan kepada generasi penerus.

Pemberdayaan lansia, terutama lansia potensial, merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan pemerintah dan masyarakat untuk mencapai sasaran dan target-target *Millenium Development Goals* (MDGs). Pihak berwenang dan terkait perlu memberikan perhatian khusus terhadap lansia, karena kelompok usia ini masih mempunyai potensi dan kemampuan yang signifikan untuk berkiprah. Potensi dan kemampuan lansia ini perlu diasah dan diberi penajaman agar sumbangsih mereka dapat lebih bermakna, menjadi menua aktif (*Active Ageing*). WHO (2002) telah mengembangkan konsep *active ageing* yang didefinisikan sebagai suatu proses optimalisasi peluang kesehatan, partisipasi dan keamanan untuk meningkatkan kualitas hidup di masa tua. Istilah tersebut bertujuan untuk menyampaikan pesan inklusif yang lebih luas, daripada sekadar istilah lansia sehat (*healthy ageing*) dengan mengakui faktor selain pelayanan kesehatan yang mempengaruhi bagaimana individu mengalami proses menua.

Penajaman dan peningkatan potensi mereka yang menua aktif (*active ageing*) ini dapat diwadahi melalui organisasi yang berada di perguruan tinggi, yang dinamakan *Silver Colloge*. *Silver Colloge* di Institut Pertanian Bogor telah di-*launching* tanggal 5 Juni 2010 lalu, berkaitan dengan peringatan Hari Lanjut Usia Nasional (HLUN) 2010 yang disaksikan oleh Pimpinan IPB dan organisasi kelembagaan lansia lainnya yang sudah lebih dahulu berkarya bagi lansia.



Dalam perjalanannya seperti halnya kelembagaan peduli lansia lainnya selama 2 tahun terakhir, *Silver College* telah mengadakan penguatan eksistensinya baik ke dalam maupun keluar IPB. Ke dalam IPB, kini telah disepakati kepengurusannya dengan melibatkan PPP-IPB, WULAN-Agrianita dan keluar IPB *Silver College* telah berperan aktif bergabung dengan Komnas Lansia, CAS-UI, LLI, Pepabri, PUSAKA, Emong Lansia, LLI, *Senior Club* Indonesia dan institusi pemerintah seperti BKKBN, Depsos, yang notabene lembaga tersebut merupakan panitia aktif peringatan HLUN dan HLUIN 2010, 2011, dan 2012.

Upaya mengakselerasi peran *Silver College* dimungkinkan melalui Badan Kerja Sama Antar Perguruan Tinggi Bidang Pangan Gizi dan Kesehatan (BKS-PGKM) yang memiliki pokja-pokja PGKM yang ada di provinsi-provinsi sasaran Proyek CHN-3 (Dikti-IBRD, Loan 3550 IND). Dibangun pada tahun 1997, pada awalnya untuk menjalin kerja sama berkesinambungan (sebagai jejaring) antar perguruan tinggi di provinsi mitra proyek CHN-3, Dikti-IPB, dan sekarang telah meluas pada berbagai perguruan tinggi negeri (PTN) dan swasta (PTS) di penjuru Indonesia, antara lain: Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DI Yogyakarta, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Papua, dan Maluku.

Oleh karena itu, dengan keberadaan pokja-pokja PGKM yang ada di provinsi-provinsi sasaran proyek CHN-3 di penjuru Indonesia, berpotensi turut bersinergi dan memudahkan untuk bekerjasama dengan pemangku kepentingan dan lembaga swasta untuk membantu mewujudkan lansia yang berdaya guna, sehat, dan mandiri melalui peran perguruan tinggi dalam memberi kesempatan kedua *active ageing* untuk berkarya melalui *Silver College*. Dan, pada tahun 2012, difasilitasi oleh Komnas Lansia dan BKKBN, *Silver College* akan direplikasi ke daerah lokasi pokja PGKM berada sebagai "Chapter Silver College".

Wadah *Silver College* dikembangkan dengan tujuan untuk:

1. Menyediakan wadah dalam bentuk pendidikan atau pelatihan berkelanjutan (*continuing education*) agar warga lansia dapat terus bersemangat untuk berkarya dan memperkaya ilmu dan kemampuan dirinya.
2. Mempersiapkan lansia untuk menyumbang kegiatan dalam membangun dan memberdayakan keluarga, masyarakat, dan negara dengan kegiatan-kegiatan yang dipelajari melalui *Silver College*.
3. Membangun suatu kelembagaan "kampus" yang dapat digunakan sebagai sarana dan media untuk komunikasi dan silaturahmi serta meningkatkan derajat kesejahteraan para lansia.

Perguruan tinggi sudah diakui sebagai *agent of change* berbagai bidang keahlian, baik bidang teknologi, sosial, ekonomi, lingkungan, keagamaan, dan kesehatan. Kepedulian perguruan tinggi untuk memunculkan potensi lansia dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan salah satunya melalui *workshop*. *Workshop* pemberdayaan lansia adalah gagasan yang muncul untuk memfasilitasi gagasan dan pemikiran para ahli/pemerhati yang berkecimpung dalam pemberdayaan lansia. *Workshop* ini sekaligus menjadi wadah untuk menampung ide dan gagasan yang terkait dengan pemberdayaan lansia dalam memberdayakan masyarakat dan membangun negara pada kesempatan kedua (*Second chance for the Old to Build the Nation and Community Empowerment*).

#### **IV. Pemberdayaan Keluarga, Masyarakat dalam Posdaya Lansia**

Permasalahan dan kebutuhan keluarga dan masyarakat di Indonesia semakin hari semakin kompleks. Kompleksitas masalah yang dihadapi juga bertambah tinggi, padahal keluarga Indonesia belum berkembang dengan baik untuk mampu menyelesaikan masalah dan memenuhi kebutuhannya sendiri. Pembangunan manusia akan sangat efektif bila dapat dilakukan dalam lembaga keluarga. Keluarga adalah lembaga utama,



yang terdekat, paling akrab dengan setiap anggotanya, juga merupakan lembaga terkecil dalam masyarakat. Keluarga yang bermutu dan kuat akan menjadi wahana pembangunan bangsa yang sangat efektif (Suyono, 2009).

Mengingat sifat pemberdayaan keluarga harus paripurna, maka penyegaran posyandu dengan pengertian sebagai lembaga pelayanan terpadu keluarga berencana (KB) dan kesehatan dianggap tidak cukup. Perlu dikembangkan lembaga pemberdayaan dalam masyarakat, oleh masyarakat, menjadi milik atau kebanggaan masyarakat. Lembaga ini harus dapat menampung berbagai masukan untuk mengembangkan keluarga agar mampu melaksanakan delapan fungsi utamanya. Lembaga ini adalah Pos Pemberdayaan Keluarga atau Posdaya (Mulyono dkk. 2010).

Posdaya adalah sebuah gerakan untuk membangkitkan kembali budaya gotongroyong di masyarakat dalam membangun kehidupan berkeluarga, dilakukan secara swadaya dengan harapan masyarakat dapat mandiri. Posdaya adalah suatu forum silaturahmi, advokasi, komunikasi, informasi, edukasi, sekaligus bisa dikembangkan menjadi wadah koordinasi kegiatan penguatan fungsi-fungsi keluarga secara terpadu (Mulyono dkk, 2011). Dalam kenyataannya di masyarakat, kelembagaan Posdaya dilaksanakan dengan prinsip fungsi keluarga yang terdiri bukan hanya keluarga inti yang terdiri dari bapak, ibu, dan anak-anak, namun sebagian besar juga terdiri dari keluarga luas yang terdiri juga dari generasi sebelumnya ada kakek, nenek, dan lainnya yang termasuk berusia lanjut (lansia). Sehingga gerakan ini diperluas dengan memberi perhatian dan pelayanan pada lansia dan dibentuk Poslansia.

Kini di antara 100 Posdaya binaan IPB di Kabupaten Bogor, Kota Bogor, Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Sukabumi pemberdayaan lansia oleh *Silver College* dilakukan di 17 Posdaya lingkaran kampus. Kegiatan yang dilakukan lebih kepada upaya peningkatan perilaku sehat, pencegahan penyakit, deteksi dini dengan monitoring tekanan darah, gula darah dan mengenal gejala-gejala penyakit degeneratif lainnya dibantu kader dan pendampingannya oleh mahasiswa dari perguruan tinggi. Dan

bila kegiatan ini dapat rutin dilaksanakan, maka kekhawatiran terhadap "penduduk berusia lanjut paling terbebani penyakit tidak menular" (dinyatakan oleh Dr. Margareth Chan (Director General, World Health Organization) dalam peringatan Hari Kesehatan Sedunia, 2012), tidak perlu terjadi.

Ke depannya, diharapkan kegiatan Posdaya lansia dapat terus menerus direplikasi. Bila diasumsikan ada 200.000 desa dan setiap desa ada 5-10 RW, di mana di RW pada umumnya Posdaya/Poslansia berada, maka akan ada 1-2 juta Posdaya/Poslansia yang dapat membantu pemberdayaan lansia. Bila masing-masing RW diperkirakan ada 15-20 orang lansia, maka akan ada 30-40 juta orang lansia yang dapat tertangani/diperhatikan di seluruh Poslansia. Suatu harapan yang menjanjikan untuk dilaksanakan dan seharusnya menjadi komitmen Komisi Daerah (Komda) Lansia dan Perguruan Tinggi dengan kegiatan *Silver College*-nya untuk membantu pemberdayaan lansia. Sehingga pada akhirnya diharapkan dapat membantu mengurangi beban negara (Kusharto, 2012). ●

## DAFTAR PUSTAKA

- Almitsar. H. 2007. *Penduduk Lanjut Usia di Indonesia dan Masalah Kesejahteraannya*. Kementrian Koordinator Kesejahteraan Rakyat. <http://www.depsos.go.id>.
- Anonymous. 2011. *Active. Apa yang dimaksud*. Majalah Lansia. Edisi 08, Tahun 05. 2011.
- Aswatini. 2011. Orasi pengukuhanannya sebagai profesor riset Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Rabu (21/12/2011), di Jakarta.
- BPS. 2010. *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2010*. Badan Pusat Statistik, Jakarta
- Kompas.com. 2010. *Indonesia diperkirakan mencapai puncak "bonus demografi" pada tahun 2017 sampai 2019*.
- Komisi Nasional Lanjut Usia, 2010. *Profil Penduduk Lanjut Usia 2009*. Jakarta
- Kusharto CM dan P. Muljono. 2010. *Optimalisasi Posyandu dan Posdaya dalam Upaya Perbaikan Gizi Masyarakat dalam Buku Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga*. Hal 120 - 144. Editor: Ahmad Sulaeman, Titik Sumarti, Diah Krisnatuti. Fema-IPB. IPB Press. Bogor



- \_\_\_\_\_. 2012. *Lansia: Kesempatan Kedua Berkarya dalam Pemberdayaan Keluarga dan Masyarakat*. Paper disampaikan dalam Seminar Peringatan Hari Kesehatan Sedunia. 17 April, 2012. Auditorium G.A. Siwabessy. Gedung Prof. Dr. Suyudi, Lantai 2. Kementerian Kesehatan R.I., Jakarta.
- Muljono P, Y. Bachtiar, Mintarti, P.Dewi. 2011. *101 Cara Mengenal Posdaya*. P2SDM IPB. IPB Press. Bogor
- Suyono, H. dan R. Haryanto. 2009. *Buku Pedoman Pembentukan dan Pengembangan Pos Pemberdayaan Keluarga: Posdaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yuhetty, H. 2010. *Peran Pendidikan dalam Menyiapkan Lanjut Usia Potensial untuk Pembangunan Bangsa*. Disampaikan pada Pertemuan Nasional Penguatan Kelembagaan Sosial Lansia dan Sosialisasi Permendagri no.60 tahun 2008. Bali 29 September 2010.
- United Nation. 2001. *Population Ageing*. New York.
- WHO. 2002. *Active Ageing: A Policy Framework*. Geneva